

Vol 19, No.2 | Agustus 2024 JKK, ISSN: 1907-3879 - e-ISSN: 2477-054X

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN LANSIA YANG MENGALAMI DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS CIGUGUR TENGAH 2024

Nadiya Aurelia Suhandi¹, Ibrahim Noch Bolla², Rahmi Imelisa³

1,2,3 Universitas Jenderal Achmad Yani Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Kota Cimahi, Jawa Barat 40525 E-mail: nadiyasuhandi61@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit tahunan yang terjadi akibat rusaknya sistem pankreas untuk memproduksi insulin, oleh sebab itu orang yang mempunyai penyakit diabetes melitus cenderung mengalami kecemasan akibat penyakitnya tersebut, maka dari itu dukungan keluarga akan sangat berpengaruh pada tingkatan kecemasan yang dialami penderita diabetes melitus. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cigugur Tengah. Metode: survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 59 penderita diabetes melitus tipe 2 dengan usia lansia (>60 tahun) di Puskesmas Cigugur Tengah. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik convenience sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS) dan Geatric Anxiety Inventory (GAI). Analisa data pada penelitian ini dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil: Hasil penelitian terdapat 69.5% responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah. Sementara itu terdapat 45.8% responden yang memiliki kecemasan yang ringan, alhasil karena dukungan keluarga yang kurang pasien mengalami kecemasan. Terbukti adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2, dengan nilai p value $0.001 < \alpha$ (0.05). Kesimpulan: adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2.

Kata Kunci: Diabetes melitus tipe 2, dukungan keluarga, kecemasan, lansia

ABSTRACT

Background: Type 2 Diabetes Mellitus is an annual disease that occurs due to damage to the pancreatic system to produce insulin, therefore people who have diabetes mellitus tend to experience anxiety due to the disease, therefore family support will greatly affect the level of anxiety experienced by people with diabetes mellitus. Objective: to determine the relationship between family support and the anxiety level of the elderly who experience type 2 diabetes mellitus at the Central Cigugur Health Center. Method: analytic survey with a cross sectional approach. The number of samples in this study were 59 patients with type 2 diabetes mellitus with elderly age (>60 years) at the Central Cigugur Health Center. Samples were selected using convenience sampling technique. The research instruments used were the Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS) questionnaire and the Geatric Anxiety Inventory (GAI). Data analysis in this study using univariate and bivariate analysis with the chi square test. Result: 69.5% of respondents who received low family support. Meanwhile there were 45.8% of respondents who had mild anxiety, as a result of lack of family support the patient experienced anxiety. It is proven that there is a significant relationship between family support and the anxiety level of the elderly who experience type 2 diabetes mellitus, with a p value of $0.001 < \alpha$ (0.05). Conclusion: There is a significant relationship between family support and the level of anxiety in elderly people who suffer from type 2 diabetes mellitus

Keywords: : Anxiety, type 2 diabetes mellitus, elderly, family support

PENDAHULUAN

Semua orang yang berumur panjang pasti

akan menjalani masa tua. Menurut UU RI No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, penduduk lanjut usia (lansia) merupakan kategori





penduduk yang telah mencapai usia > 60 tahun (Suryatika 2019). World Health Organisation (WHO) mengatakan bahwa seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas dianggap lansia, dengan bertambahnya usia, manusia akan mengalami berbagai perubahan fisik, mental, dan Adapun perubahan fisik. sosial. seperti kehilangan kekuatan, stamina, dan penampilan, menyebabkan depresi dapat atau ketidaknyamanan bagi beberapa orang saat memasuki masa tua (Dian et al., 2021).¹

Prevalensi secara global untuk angka kehidupan lansia di dunia juga akan terus meningkat. Menurut Kemenkes (2019) proporsi penduduk lansia di dunia pada tahun 2019 mencapai 13,4% pada tahun 2050 diperkirakan meningkat menjadi 25,3% dan pada tahun 20100 diperkirakan 35,1% dari total penduduk (WHO, 2019). Seperti halnya yang terjadi di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk pada Tahun 2019, jumlah lansia di Indonesia meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3% dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 nanti.

Proses alami dari penuaan yaitu menurunnya fungsi fisiologis yang dapat terjadi pada orang yang lebih tua. Penurunan kondisi fisik dan fisiologis yang dialami oleh orang tua ditandai dengan kulit yang mulai keriput, penurunan fungsi penglihatan dan pendengaran, gigi ompong, mudah lelah, dan gerakan yang lamban. Dengan bertambahnya usia seseorang maka akan kemunduran terutama dibidang mengalami kemampuan fisik, yang mengakibatkan penurunan peranan-peranan sosial. Hal ini mengakibatkan timbulnya gangguan dalam kehidupannya mencukupi sehingga mempengaruhi Activity of Daily Living (ADL), yaitu kemampuan seseorang untuk mengurus dirinya sendiri seperti bangun tidur, mandi, berpakaian, dan seterusnya dengan meminta bantuan orang lain (Katuuk et al., 2018).²

Dalam peran masyarakat sendiri lansia sudah tidak bisa lagi melaksanakan perannya sebagai orang dewasa. Contohnya seperti pria tidak lagi terikat dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Sedangkan untuk penurunan fungsi organ dalam tubuh, lansia sangat beresiko memiliki berbagai masalah kesehatan. Penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah hipertensi, artritis, strok, penyakit paru obstruktif kronis, dan diabetes mellitus. (Diabetes) (Azari *et al.*, 2021).³

Diabetes melitus (DM) merupakan kelainan metabolisme kronis yang ditandai dengan hiperglikemia (Masyarakat Endokrin Indonesia dalam Naibaho *et al.*, 2020).⁴ Diabetes adalah salah satu penyakit tidak menular yang banyak terjadi di dunia. Pada tahun 2019 diperkirakan ada 463 juta orang yang berusia 20-79 tahun di dunia yang menderita diabetes atau setara dengan angka prevalensi 9,3% dari total penduduk yang sama (Infodatin, 2020).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) Pada tahun 2016, terdapat sekitar 422 juta orang lansia memiliki Diabetes Melitus tipe II yang berusia diatas 65 tahun diseluruh dunia atau 95% dari penduduk dunia (Nuraisyah, 2020).⁵ Untuk Indonesia sendiri berada di peringkat ke 7 dari 10 negara lain di tahun 2019 yakni sebesar 10,7 juta (Kawa, Wiyono, 2022).6 Dari 34 provinsi di Indonesia, untuk provinsi Jawa Barat sendiri menduduki peringkat tertinggi yakni mencapai 186.809 orang, sebanyak 10.821 kasus diabetes melitus (DINKES Cimahi, 2018). Adapun jumlah kasus DM di Kota Cimahi sebanyak 1224 pada lakilaki dan 2377 pada wanita (Juwita et al., 2020).7

Adapun pada lansia diabetes melitus juga dapat menyebabkan komplikasi yang berujung lansia mengalami kecemasan dikarnakan untuk beberapa individu lansia tidak merasa bahagia menurunkan efektivitas sehingga terhadap peran sosial dan pekerjaan dikarnakan terjadinya penurunan energi fisik yang lansia miliki (Nuradha et al., 2023).8 Reaksi psikologis negatif terhadap diagnosis seseorang mengidap dapat diabetes berupa penolakan mengakui kenyataan, untuk keengganan kemarahan, rasa bersalah, kecemasan, depresi, dll (Novitasari, 2012 dalam Afifah, 2020).9

Kecemasan adalah keadaan kegelisahan, kekhawatiran, ketegangan, keraguan, ketidakpastian, dan ketakutan terhadap situasi yang dianggap mengancam dan tidak diketahui akar penyebabnya (Akbar et al., 2022).¹⁰ Prevalensi kecemasan di negara berkembang pada lansia sebanyak 50%. Angka kejadian gangguan ansietas di Indonesia sekitar 39 juta jiwa dari 238 juta jiwa penduduk (Husna & Ariningtyas, 2020). 11 Gejala kecemasan yang dialami oleh lansia bersifat psikologis dan spiritual, berkontribusi terhadap kecemasan. Perasaan cemas pada lansia dapat menyebabkan seperti jantung berdebar kencang, mulut kering, napas cepat, gangguan perut, tangan dan kaki





dingin, serta otot tegang. (Maramis, 2015 dalam Rusdianah *et al.*, 2024). Dampak dari kecemasan yang tidak terselesaikan dapat memperburuk perkembangan penyakit fisik dan gangguan yang berhubungan dengan stres. Kecemasan kronis dapat menyebabkan depresi dan penyalahgunaan zat, sehingga meningkatkan risiko bunuh diri.

Dukungan keluarga juga menjadi salah satu alasan penting untuk diteliti sebab keluarga dapat keamanan, memberikan kegembiraan, kenyamanan, dan dukungan emosional yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Ada empat bentuk dukungan. Diantaranya yakni dukungan emosional untuk membuat lansia merasa dicintai dan dihargai, dukungan instrumental seperti pemberian fasilitas dan kepada lansia, dan barang dukungan informasional untuk membantu kesehatan maupun informasi terkait penyakitnya, dan juga ada dukungan penghargaan yang membantu membuat lansia merasa masih dihargai dan dukungan penghargaan dihormati, diberikan ini dapat membantu membangun harga diri seseorang dan menghargai kemampuannya (Sari et al., 2021).¹³

Berdasarkan studi pendahuluan dilakukan terhadap 10 orang penderita diabetes tipe 2 di Puskesmas Cigugur Tengah pada tanggal 25 dan 26 maret 2024. Ditemukan 8 orang yang mengalami cemas yaitu 6 perempuan dan 2 laki-laki, dengan usia > 60 tahun. Berdasarkan wawancara yang sering dikeluhkan bahwa diabetes melitus harus mengkonsumsi obat tiap hari, ketakutan akan terjadinya komplikasi terhadap ginjal, kelemahan fisik sehingga malas untuk beraktifitas, dan harus berobat seumur hidup. Setelah di tanyakan kepada pasien bahwa kurangnya dukungan atau motivasi dari keluarga untuk pasien penyandang diabetes melitus tipe 2.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2. Dari uraian latar belakang masalah diatas dengan adanya fenomena yang didukung jurnal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Lansia yang Mengalami Diabetes Melitus Tipe 2".

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024 di Puskesmas Cigugur Tengah. Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* berjumlah 59 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner dukungan keluarga Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS) dan kuesioner tingkat kecemasan Geatric Anxiety Inventory (GAI). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat, yaitu distribusi frekuensi dan analisis bivariat, yaitu uji chi square. Penelitian dilaksanakan dengan izin etik No. 067KEPK/FITKes-Unjani/VI/2024 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan (FITKes) Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi.

HASIL

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yaitu pengisian kuesioner oleh responden. Data penelitian yang telah diperoleh kemudian diolah dengan analisis univariat dan analisis biyariat menggunakan IBM SPSS.

Tabel 2 Hasil Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Lansia yang Mengalami Diabetes Melitus Tipe 2

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan				p Value
	Adaptif		Maladaptif		
	Frekue nsi	%	Frek uens i	%	0,001
Rendah	111	26,8	30	73,2	-
Tinggi	16	88,9	2	11,1	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang rendah dengan tingkat kecemasan maladaptif sebanyak 30 responden (73,2%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,001 (0,001<0,05) yang menunjukkan adanya dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2.

PEMBAHASAN

Hasil analisis diketahui bahwa lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas





Cugugur Tengah dari 59 responden terdapat 41 orang atau sebanyak (69,5%) mengalami dukungan keluarga yang rendah. Dukungan keluarga yang rendah dapat disebabkan karna kesibukkan anggota keluarga yang lain sehingga komunikasi antara lansia dan anggota keluarganya kurang baik. Hal ini menyebabkan dukungan keluarga yang dirasakan lansia cenderung rendah.

Pada penelitiain ini teori yang digunakan Friedman (2013) adalah Teori (Rahmawati & Rosyidah, 2020).¹⁴ Adapun penelitian dari dukungan keluarga dilakukan dengan cara menilai 4 dimensi dukungan yakni keluarga dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan informasi. Dukungan dari keluarga menjadikan salah satu faktor penyemangat bagi keberlangsungan pengobatan penyakit diabetes melitus pada lansia. Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sebagian besar lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cigugur Tengah mendapatkan dukungan keluarga yang rendah.

Peneliti berpendapat dukungan keluarga dapat berpengaruh pada tingkat kecemasan yang responden alami. Ditinjau dari penelitian yang sudah peneliti lakukan, didapatkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang rendah yakni sebanyak 41 responden (69,5%). Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai 4 dimensi dukungan keluarga, didapatkan hasil terburuk terdapat pada dimensi dukungan penghargaan yakni sebanyak 33 responden (55,9%).

Berdasarkan data dalam kuesioner didapatkan bahwa anggota keluarga jarang mengingatkna dan mendorong responden untuk mengikuti rencana diet dikarnakan kebanyakan responden sudah lama mengidap penyakit diabetes melitus sehingga membuat anggota keluarga responden berpikir bahwa responden sudah tidak perlu lagi diingatkan mengenai diet. Hal ini bisa juga disebabkan karena kesibukan masing-masing anggota keluarga sehingga membuat mereka jarang berkomunikasi untuk mengingatkan lansia agar melakukan diet dan menjaga pola makan. Dampak dari dukungan ini jika dilakukan dengan baik yakni bisa mengatasi masalah dan dapat memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan fisik dan kesehatannya (Aprillia, et al., 2022).¹⁵

Dimensi lain yang memiliki dukungan keluarga yang kurang yakni dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti istirahat tidur, makan dan keuangan (Rahmawati & Rosyidah, 2020). 14 Hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden atau sebanyak 36 responden (49,3%) mendapat dukungan instrumental yang kurang. Berdasarkan data dalam kuesioner didapatkan bahwa anggota keluarga jarang membantu responden untuk menghindari makanan yang manis, sedangkan sisi lain makanan manis menjadi salah satu penyebab meningkatnya kadar gula darah dalam tubuh.

Bentuk dukungan lain yang dapat diberikan dukungan yakni emosional. menurut (Rahmawati & Rosyidah, 2020) dukungan emosional yaitu menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk pemulihan dalam mewujudkan kepercayaan dan perhatian. Hasil penelitian didapatkan 44 responden¹⁴ (74,6%) mendapatkan dukungan emosional yang tinggi. Berdasarkan data dalam kuesioner didapatkan bahwa keluarga mendengarkan jika responden bercerita tentang penyakitnya. Dan pemberian perhatian seperti itu pada responden juga dapat berdampak positif bagi kesehatan responden.

Selain itu dukungan informasi juga menjadi dimensi yang tidak kalah penting dari 3 dimensi lainnya. Dukungan informasi merupakan suatu dukungan berupa memberikan saran, nasihat, dan sugesti untuk mengungkapkan suatu masalah yang sedang dialami (Rahmawati & Rosyidah, 2020).¹⁴ Hasil penelitian didapatkan responden (72,9%) mendapatkan dukungan informasi yang tinggi. Berdasarkan data dalam kuesioner didapatkan bahwa keluarga memberi saran agar selalu kontrol ke dokter. Dari tersebut berkesinambungan dengan dimensi informatif, pemberikan dukungan dari dimensi ini bisa dipakai saat mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan fisik dan kesehatannya agar lebih stabil (Aprillia, et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erda *et al.*, (2021) pada lansia penderita diabetes melitus di Puskesmas Kota Batam dan mengungkapkan bahwa terdapat 42 responden dari 66 (63, 6%) yang memiliki dukungan keluarga yang rendah atau kurang mendukung dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah *et al.*, (2020) tentang dukungan keluarga pada





lansia penderita diabetes melitus di Kelurahan Babakansari Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari mengungkapkan bahwa terdapat 37 responden dari 87 (42,5%) yang memiliki dukungan keluarga yang cukup. 16,9

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti menyimpulkan perlu adanya pemberian motivasi kepada anggota keluarga responden untuk lebih mendapingi dan memberikan support kepada penderita diabetes melitus tipe 2, hal tersebut terlihat bahwa kebanyakan dari keluarga responden memberikan dukungan keluarga yang rendah yakni sebanyak 41 (69,5%).

Hasil analisis diketahui bahwa lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cigugur Tengah diperoleh dari 59 responden terdapat 27 orang atau sebanyak (45,8%) yang mengalami kecemasan ringan. Gejala kecemasan yang pasien alami seperti cemas, kesal, cepat khawatir dan merasa takut dengan kondisinya. Responden juga mengatakan sulit untuk tidur dan sulit untuk fokus. Selain dukungan keluarga banyak hal yang bisa lansia untuk mengurangi lakukan kecemasan contohnya melakukan hal-hal yang positif seperti olahraga, bertamasya, dan berkebun.

Pada penelitian ini teori yang digunakan ialah Teori Stuart (Safarina, 2022). 17 Untuk prevalensi kecemasan di negara berkembang pada lansia sebanyak 50%. Angka kejadian gangguan ansietas di Indonesia sekitar 39 juta jiwa dari 238 juta jiwa penduduk (Husna & Ariningtyas, 2020).¹¹ Pada penelitian ini diperoleh sekitar responden mengalami kecemasan rinngan, adapun kecemasan ringan adalah berhubungan kecemasan yang ketegangan pada kehidupan sehari-hari yang bsia menyebabkan seseorang waspada, kecemasan ini juga bisa menimbulkan perasaan motivasi sehingga menghasilkan kreativitas.

Adapun faktor penyebab dari munculnya kecemasan ringan adalah dari lingkungan sekitar tempat tinggal atau lingkungan sosialnya (Safarina, 2022). 17 Dan sekitar 42,5% responden mengalami kecemasan berat, adapun kecemasan berat adalah keadaan dimana seorang individu tidak bisa berpikir tentang hal lain karna sibuk akan pemikirannya terhadap sesuatu yang terinci dan untuk faktor penyebab bisa dari lingkungan, adanya trauma/konflik dan faktor fisik seperti mengalami kelemahans ehingga melemahkan kondisi mental individu (Safarina, 2022). 17 Berdasarkan data dalam kuesioner didapatkan

bahwa gejala/indikator yang sering muncul pada responden ketika mengalami kecemasan adalah khawatir dengan nilai 66,1% (39 orang) dan sering berfikir negatif dengan nilai 78,0% (46 orang).

Perubahan psikologis yang paling sering muncul dan sering dialami oleh lansia adalah kecemasan, depresi, insomnia, dan demensia. Secara mental, lansia sering mengalami gangguan mental seperti insomnia, stress psikososial, kecemasan, gangguan perilaku: agresif, agitasi, dan depresi, jika seorang lansia mengalami kesehatan jiwa yaitu kecemasan, maka kondisi tersebut dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia (Afifah *et al.*, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pristina et al., (2024) pada lansia penderita diabetes melitus di UPT Puskesmas Jekan Raya Palangka Raya yang mengungkapkan bahwa terdapat 22 responden dari 43 (51,1%) yang memiliki tingkat kecemasan yang ringan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada aktivitas dan kehidupan ssehari-hari lansia jika dibiarkan begitu saja, maka dari itu dukungan dari keluarga dan orangorang terdekat akan sangat membantu.

Hasil uji statistik didapatkan nilai P $value = 0.001 < \alpha$ 0.05, sehingga H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Cigugur Tengah. Diperoleh dari 41 responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah, sebanyak 73,2% (30 orang) mengalami kecemasan berat (maladaftif) sedangkan dari 18 orang yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebanyak 88,9% (16 orang) mengalami kecemasan ringan (adaftif). Hal ini dikarenakan jika dukungan keluarga tinggi maka akan dihasilkan minimnya tingkat kecemasan, begitu pula sebaliknya jika dukungan keluarga rendah maka tingkat kecemasan pun bertambah.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afifah *et al.*, (2020) mengenai adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2 di Kelurahan Babakansari Wilayah Kerja Puskesmas Babakansari didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2.9

Dukungan keluarga yang rendah dapat





diakibatkan oleh anggota keluarga yang sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga lansia kurang diberikan perhatian dan kasih sayang, keluarga juga jarang mendengarkan keluhan yang dialami lansia tentang penyakit yang dirasakannya. Keluarga juga jarang menemani lansia ke puskesmas dikarenakan sibuk dan tidak ada waktu dan juga jarang mengingatkan dan menyediakan makanan sesuai diet, mengontrol gula darah, olahraga dan lain-lain. Dukungan keluarga yang rendah juga dikarenakan kurangnya komunikasi dan bersosialisasi dengan keluarga sehingga responden kurang mendapatkan informasi dan motivasi serta kurangnya dukungan yang baik dari keluarga dalam memberikan perhatian, dan informasi, sehingga dukungan keluarga diabetes mellitus tipe 2 pada lansia menjadi buruk (Rusdianah et al., 2024). 12

Seseorang yang mengalami kecemasan biasanya karena psikologis seseorang terkena penyakit DM cenderung tidak dapat menerima kenyataan akan penurunan kemampuan dirinya akibat DM, belum terbiasa dengan pola hidup yang berpantang dan tidak menutup kemungkinan akan munculnya ganngguan psikologis, mudah marah, gelisah, kesal kareana hal-hal sepele, mudah tersinggung yang akhirnya membawa dampak buruk bagi dirinya. Lansia yang terkena Diabeetes Mellitus harus menjalani treatment-treatment seperti diet atau pengaturan makan, kontrol gula darah, mengkonsumsi obat dan lain-lain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Kondisi ini yang membuat responden khawatir yang pada akhirnya akan menimbulkan adanya kecemasan pada penderita (Pristina et al., 2024).¹⁸

KESIMPULAN

Dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami diabetes melitus tipe 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

 Dian, O., Putri, E., Keperawatan, J. I., Dharmas, U., Lintas, I. J., Km, S., Koto, K., Kabupaten, B., Propinsi, D., & Barat, S. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. 2(4). http://undhari.ac.id

- 2. Katuuk, M., Wowor, M., Studi, P., Keperawatan, I., & Kedokteran, F. (2018). Hubungan Kemunduran Fisiologis Dengan Tingkat Stres Pada Lanjut Usia Di Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara (Vol. 6, Issue 1).
- 3. Azari, A. A., Keperawatan, J., & Kebidanan, D. (2021). Sba Author Medical Journal Of Al-Qodiri Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lansia. Medical Journal Of Al-Qodiri, 6(2).
- 4. Naibaho, R. A., Dyankusumaningrum, N. S., Studi, P., Keperawatan, I., & Keperawatan, D. (2020). Pengkajian Stres Pada Penyandang Diabetes Mellitus. In Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa (Vol. 3, Issue 1).
- 5. Nuraisyah, F. (2020). Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2. Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah, 13(2), 120–127. https://doi.org/10.31101/jkk.395
- Kawa, Wiyono, M. (2022). Evaluation Of The Adherence Level On Antidiabetic Drugs Used In Type 2 Diabetes Mellitus Outpatients At Puskesmas Minanga Manado Evaluasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Puskesmas Minanga Manado.
- 7. Juwita, E., Mauliku, N. E., Nugrahaeni Program Studi Kesehatan Masyarakat, D. K., Jenderal Achmad Yani Cimahi Jl Terusan Jenderal Sudirman, S., Tengah, C., & Barat, J. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Prolanis Puskesmas Kecamatan Cimahi Tengah.
 - http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/
- 8. Nuradha, M. S., Dolifah, D., & Hoedaya, A. P. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Terhadap Penyakit Yang Disebabkan Oleh Melitus Di Wilayah Binaan Puskesmas Kotakaler. 7(1), 1024–1029.
- 9. Afifah et al. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Yang Mengalami Diabetes Melitus. In Jurnal Ners Widya Husada (Vol. 4, Issue 2)
- Akbar, R. R., Anissa, M., Hariyani, I. P., & Rafli, R. (2022). Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala Cemas. Dinamisia: Jurnal





Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(4), 876–881.

https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10 008

- 11. Husna, F., & Ariningtyas, N. (2020). Tingkat Kecemasan Lansia Berdasarkan Depression Anxiety Stress Scale 42 (Dass 42) Di Posyandu Lansia Mekar Raharja Dusun Lemah Dadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu, 10(1), 36–44. fauzul.akbidnad@gmail.com,
- 12. Rusdianah, E., Bhakti Husada Mulia Madiun, S., Yudha Fika Diliyana, I., & Bhakti Husada Mulia Madiun Biogenerasi Jurnal Pendidikan Biologi, S. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Dalam Menghadapi Kematian. https://e-journal.my.id/biogenerasi
- 13. Sari et al. (2021). Dukungan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pendekatan "Bahaum Bapakat." In Jurnal Keperawatan Muhammadiyah (Vol. 6, Issue 2).
- 14. Rahmawati, M. H., & Rosyidah, I. (2020). Modul Terapi Family Psycoeducation (FPE) untuk Keluarga Mengatasi Masalah -Masalah Psikologis Keluarga.
- 15. Aprillia, et al. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Komorbid Masa Pandemi COVID-19 Di Puskesmas I Negara. In Indonesian Journal of Health Research (Vol. 2022, Issue 3).
- 16. Erda et al. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Mellitus. 4(2).
- 17. Safarina, L. (2022). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. CV Elmarkazi Karya Raya.
- 18. Pristina, N., Sinta Program Studi Sarjana Keperawatan, L., Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap Palangka Raya, S., Beliang No, J., Raya, J., Raya, P., & Tengah, K. (2024). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Riwayat

Diabetes Meilitus. JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 12(2), 437–444.

